**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pragmatik dan Tuturan**
2. **Prgamatik**

Memahai tentang Pragmatik memilikki kaitan kuat dengan konteks. Pragmatik mempunyai dua pengertian yang pertama adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks, yang menjadi dasar penjelasan makna bahasa.Pemahaman linguistik mengacu pada fakta bahwa memahami ekspresi atau ucapan linguistik memerlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks penggunaannya. Kedua, studi tentang kemampuan menghubungkan suatu kalimat dengan konteks yang sesuai. Pragmatik mempelajari makna kalimat yang diucapkan penutur tergantung pada konteks dan situasi.

Dardjawidjojo berkata kalau pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji arti serta konteksnya. Jadi di dalam pragmatik kita mengkaji arti dalam sesuatu interaksi antar seorang yang bersumber pada konteksnya. Serta di dalam pragmatik pula mengkaji tentang tindak tutur yang dimana tindak tutur ini digunakan oleh penutur buat menuturkan keinginannya kepada lawan tuturnya. Bagi John R, Searle juga berkata terdapat berbagai tindak tutur yang wajib di tahu serta dimengerti bersama ialah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi serta tidak tutur perlokusi. Kata pragmatik berasal dari bahasa inggris *pragmatics*. Dan dari bahasa yunani pragmatikos. Pragma memilikki arti persoalan yang ada di tangan , tindakan, dengan analogi linguistik yang asalnya menamati permasalahan bagaimana pendengar mengungkap maksud-maksudnya para penutur.(Ensiklopedia, 2009)Pada pengertian ini, ilmu pragmatik sesungguhnya ingin menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang tidak disampaikan. Istilah pragmatik pertama kali muncul berasal dari seorang filosof pada tahun 1938 yang bernama Charles Morris. Ia sebenarnya mengolah kembali pemikiran para filosof pendahuluannya mengenai semiotik (ilmu tanda dan lambang). Sebagaimana yang dikatakan Morris bahwa pragmatik sebagai *the study of relation of signs to interpreters,* atau studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirannya.(Nadar, 2009) Oleh karena itu tanda yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembang pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Verhaar mengenai pragmatik, menurut Verhaar pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar , dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.(Verhaar, 1996) Dengan kata lain pragmatik berusaha mencari makna yang terkandung di dalam ujaran berupa makna tersirat. Oleh karena itu, dalam memahami ujaran dibutuhkan atau pengetahuan yang sama antar penutur dan lawan tutur.

Pada Lewinson juga mengatakan pragmatik sebuah studi bahasa yang mempelajari bahasa dengan konteksnya.(Rahardi, 2009)Maksudnya dalam belajar pragmatik harus melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pragmatik juga dapat di artikan sebagai studi sistematis yang berdasarkan makna , atau penggunaan bahasa. Hal-hal utama yang terdapat dalam kajian pragmatik adalah implikatur,preposisi,tindak tutur dan deiksis). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik. Dijelaskan dalam buku *Prinsip-Prinsip Pragmatik,*  dalam Leech menjelaskan pragmatik dapat diartikan sebagai suatu mengenai makna ujaran dalam situasi -situasi tertentu.(Leech, 1993) Maksudnya diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakana sesuai dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pragmatik terus mengalami perkembangan, yakni ditandai dengan semakin banyaknya teori-teori yng dikeluarkan oleh para ahli. Para ahli seperti Austin, Searle dan Grice menghasilkan teori-teori tentang ilmu pragmatik. Pengertian pragmatik banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Beberapa pengertian mengenai pragmatik akan disampaikan pada bagian ini agar di dapatkan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan pragmatik itu. Dalam pragmatik, makna ujaran dikaji menurut konteksnya. Disamping itu, dalam pragmatik juga dilakukan kajian tentang deiksis, pranggapan, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur wAchana. Pragmatik dan tindak tutur memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturam. Pengetahuan dan konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidenifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Di dalam analisis bahasa dan penggunaannya, pragmatik dibatasi sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.Pengkajian pragmatik ini perlu dipelajari untuk melengkapi pengkajian lain tentang bahasa. Pragmatik membawa pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat. (Nababan, 1984)

Dapat disimpulkan pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji unsur eksternal aspek kebahasaan. Pragmatik mengkaji makna yang didasari oleh hal-hal dari luar bahasa, pada hakikatnya mempunyai konteks situasi tertentu. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Pragmatik menurut pendapat beberapa tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu.Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu,dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentangkemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengankonteksnya. Sehingga, komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal iniperlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletakpada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapahal yang dibahas dalam ilmu pragmatik, antara lain tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur

1. **Pengertian Tindak Tutur**

Dalam KBBI (Depdiknas,2005:1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan ialah bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Oleh karena itu, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Seharusnya dalam merealisasikan tuturan atau wacana seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur juga termasuk gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yangdikomukasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasadalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Istilah tindak tutur muncul karena didalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan itu.(Purwo, 1990)

Tindak tutur ialah sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui komuikasi karena menentukan maksud dari kalimat yang dituturkan. Tuturan seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan, terkadang pembicara sering kali bermaksud lebih banyak dari pada yang ia tuturkan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dituturkannya, bahkan sering bertentangan (Thomas, 1995). Perbedaan maksud dengan tuturan dalam sebuah peristiwa tutur menghasilkan adanya berbagai jenis tindak tutur. Tindak tutur dianggap sebagai hal pokok di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti peranggapan, implikatur Dialog, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur ialah suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari tuturan yang dimaksudkan oleh penutur.

Kajian linguistik tindak tutur terdapat dalam kajian pragmatik. Linguistik terdiri dari beberapa cabang ilmu salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur danmitra tutur. Wijana (1996:1) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Mey (1993) dalam bukunya pragmatics an introduction mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai kondisi dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh manusia yang bergantung pada konteks sosial dengan penekanan penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan sosial. Jadi kajian pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji struktur bahasa dari penggunaan bahasa yang dipakai dalam lingkungan masyarakat

1. **Konteks dalam Prgamatik**

Kesadaran tentang pelibatan konteks dalam menganalisis bahasa tetap muncul dengan adanya kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Dari sisi pragmatik, para penggagas ilmu ini tidak sependapat dengan gagasan Chomsky mengenai sentralisasi sintaksis. Sebuah kalimat, seolah-olah menjadi berdiri sendiri tanpa keberadaan kalimat lain. Atau, suatu kalimat hanya dipandang sebagai gejala lingual, tanpa mempertimbangkan siapa penuturnya, diperuntukkan bagi siapa, dituturkan dalam situasi apa, diujarkan untuk apa, dan sebagainya.

Sehingga ketika kalimat *Colorless green idea sleep furiously* dilepaskan dari konteksnya, maka menjadi kalimat anomali. Seorang antropolog, memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara informasi dan konteks dalam bukunya *The Silent Language 1959* dan *The Hidden Dimension 1966* . Dia mengungkapkan bahwa informasi, konteks, dan makna tidak dapat dipisahkan dan ketiganya berhubungan secara dinamis. Untuk menciptakan suatu konteks, maka ada 3 ciri yang harus terpenuhi, yaitu setting, kegiatan, dan relasi.

Jika terdapat interaksi antar ketiga hal tersebur, maka terjadilah konteks. Setting mencakup waktu dan tempat situasi itu terjadi. Yang termasuk dalam setting adalah :

1. unsur-unsur material yang ada di sekitar peristiwa interaksi berbahasa,
2. tempat, yaitu tata letak dan tata atur barang dan orang, dan
3. waktu yaitu pengaturan urutan waktu/jam dalam interaksi berbahasa.

Kegiatan adalah semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa, contohnya adalah bahasa itu sendiri. Selain bahasa, kegiatan juga mencakup interaksi nonverbal antar penutur, kesan, perasaan, tanggapan, dan persepsi para penutur. Relasi mencakup hubungan antar penutur dan mitra tutur. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh : (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) kedudukan : status, peran, prestasi, prestise, (4) hubungan kekeluargaan, (5) hubungan kedinasan: umum, militer, pendidikan, kepegawaian, majikan dan buruh, dan sebagainya. Salah satu bahasan mengenai konteks terdapat dalam pragmatik.

Pragmatik mencakup interpretasi dari apa maksud penutur dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang diujarkannya. Pragmatik mempertimbangkan bagaimana penutur mengorganisasi apa yang diujarkannya serta siapa mitra tuturnya, dimana, kapan, dan dalam situasi apa. Hal-hal tersebut mendasari pragmatik sebagai ilmu tentang makna kontekstual “*Pragmatics is the study of contextual meaning*”. (Yule, 1996) Pragmatik juga memfokuskan pada makna kata dalam berinteraksi serta bagaimana penutur menginformasikan sesuatu lebih dari kata/ujarannya. Makna penutur tergantung dari asumsi pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur: penutur mengkonstruksikan suatu pesan dan berkeinginan untuk menyampaikan pesan, dan mitra tutur menginterpretasikan dan menyimpulkan pesan tersebut. (Parera, 2004)

1. **Dasar Tindak Tutur**

Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959.(Austin, How Do To Things With Words, 1962)Menurut *Chaer* dan *Leoni* teori ini merupakan catatan kuliah yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson pada tahun 1965 dengan judul “*How to do thing with word*?” Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Leech menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana.(Geoffrey, 1993)Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur Dialog, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama.

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Menurut Nababan, tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Selain itu, Yule dalam Nababan, menjelaskan jika tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Artinya, setiap tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur mempunyai makna tertentu. Tindak tutur dapat berwujud permohonan, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan atau janji.

*The modern study of speech acts begins with Austin tahun 1962 engaging monograph How to Do Things with Words, the published version of his William James Lecture delivered at Harvard in 1955. The widely cited work starts with the observation that certain sorts of sentence, e.g., I christen the ship the Joseph Stalin; I now pronounce you man and wife, and the like, seem deigned to do something, here no christen and wed, respectively, rather than merely to say something.* (Laurence R. Hom dan Gregory Ward, 2004)

Teori tindak tutur speech acts, *Speech Act* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut tindak tutur, merupakan teori yang menganggap bahwa makna ungkapan linguistik dapat dijelaskan dengan mengikuti aturan yang berlaku saat melakukan tindak tutur, seperti misalnya menegur (*admonishing*), menegaskan (*asserting*), memerintah (*commanding*), menyerukan (*exclaiming*), menjanjikan (*promising*), mempertanyakan (*questioning*), meminta (*requesting*), memperingatkan (*warning*).Berawal dari ceramah yang disampaikan oleh Austin pada tahun 1955 di Univesitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul. Austin memulai penelitiannya melalui beberapa kalimat pendek seperti “Saya membaptis bahwa kapal ini bernama Joseph Stalin; Saya sekarang menyatakan bahwa kalian adalah suami istri”, dari kalimat tersebut sama halnya melakukan sesuatu. Pada contoh membabtis dan menikahkan, masing-masing merupakan mengatakan sesuatu. Jadi pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa ungkapan linguistik memiliki makna bergantung dengan adanya kesesuaian kata tersebut dalam kalimat atau tidak, tindak tutur disini menjelaskan makna linguistik dalam hal penggunaan kata dan kalimat saat bertutur kata

Menurut Austin, kajian tentang makna haruslah tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti Salju ituputih, lepas dari konteks, karena bahasa itu dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagai fungsi. Ketika bertutur kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa hal kita memakai tutur untuk membentuk tindakan, bahkan dalam pengertian yang ekstrem, sering dikatakan, tutur sendiri adalah tindakan. Menurut Wijana untuk melaksanakan prinsip kerjasama, penutur harus mematuhi empat maksim Dialog, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta Dialog mengatakan hal yang sebenarnya. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta Dialog berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.(Wijana, 1996)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

1. **Jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi adalah konsep-konsep dalam ilmu pragmatik yang digunakan untuk memahami tujuan, efek, dan konteks dari berbagai jenis ucapan atau tuturan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing konsep:

1. **Tindak Tutur Lokusi**

Ini merujuk pada aspek literal atau linguistik dari tuturan, yaitu apa yang sebenarnya dikatakan atau diucapkan. Tindak tutur lokusi mencakup struktur kalimat, pemilihan kata, tata bahasa, dan makna literal dari tuturan itu sendiriTindak lokusi adalah suatu tindak berkata, yaitu menghasilkan tuturan dengan makna dan referensi tertentu. Dengan kata lain, lokusi adalah makna dasar dan referensi suatu ujaran. Sarle dalam Rani mengatakan tindak lokusi disebut tindak proposisi (*propotional act*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu.(Rani Abdul, 2000) Dalam tindak lokusi, seorang penutur menggunakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam situasi ujarannya. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Dalam tindak tutur seorang penutur mengucapkan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa sipenutur secara langsung dihubungkan dengan sesuatu yang terdapat dalam isi tuturan si penutur itu. Dengan demikian, sesuatu yang menitikberatkan dalam tindak bahasa lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh si penutur Austin dalam (Darma, 2014).Dengan kata lain, tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dengan suatu ungkapan, serupa denganhubungan subjek dan predikat. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapatdilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.Bentuk lokusi sangat bergantung pada kategori gramatikal. Berdasarkankategori gramatikal, bentuk ini dibedakan menjadi tiga, yaitu deklaratif (berita),interogatif (tanya), dan imperatif (perintah).

1. Bentuk Berita

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 253), kalimat beritajuga dikenal dengan nama kalimat deklaratif. Dalam pemakaian bahasa bentukkalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuatpernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembacanya.Bentuknya bermacam-macam, ada yang memperlihatkan inversi, ada yangberbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Dengan demikian, kalimat beritadapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya berupa pemberitaan.

1. Bentuk Tanya

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secaraformal ditandai oleh kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, danbagaimana* dengan atau tapa partikel *–kah* sebagai penegas (Tata Bahasa BakuBahasa Indonesia, 2003: 257). Kalimat interogatis diakhiri dengan tanda Tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun.

1. Bentuk Perintah

Kalimat perintah atau kalimat imperatif jika ditinjau dari isinya, dapatdiperinci menjadi enam golongan, yaitu perintah atau suruhan, perintah halus,permohonan, ajakan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran. Kalimatimperatif memiliki ciri formal intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan;pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan,permohonan, dan larangan; susunan inverse sehingga urutannya menjadi tidakselalu terungkap predikat subjek jika diperlukan; dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 253).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Jenis komunikasinya bersifat interpersonal, pernyataan,tawaran, janji, ejekan, permintaan, perintah, pujian, dan sebagainya (Mulyana,2005:81). Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturanya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

**“Ikan paus adalah binatang menyusui”.**

Tuturan diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh di atas berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa Ikan Paus tergolong dalam jenis binatang mamalia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenaipengertian tindak lokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur atau pengujaran kataatau kalimat dengan makna dalam menyatakan sesuatu

1. **Tindak Tutur Ilokusi**

Ini merujuk pada maksud atau tujuan yang sebenarnya dari tuturan tersebut, yang dapat diidentifikasi dari struktur kalimat dan konteks situasionalnya. Tindak tutur ilokusi menunjukkan apa yang dikomunikasikan atau dimaksudkan oleh pembicaratindak tutur ilokusi termasuk meminta, menyuruh, mengucapkan selamat, atau memberi tahu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*”.(Muhammad, 2017) Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan suatu hal yang ingin dicapai oleh penutur saat si penutur menuturkan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam berbicara pada konteks tertentu. Tindak tutur ini sangat sukar diidentifikasikan karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Tindak ilokusi adalah tindak bahasa yang diidentifikasikan dengan kalimat pelaku yang eksplisit. Dapat disebut juga sebagai suatu tindakan yang lingusitik yang diucapkan dalam konteks tertentu (Gudai, 1989)

Tindak tutur lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan isi tuturannya lebih umum sifatnya jika dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain.Dalam hubungannya dengan tindak bahasa ilokusi ini, Austin dalam mengemukakan keterangannya sebagai berikut, “Tindak mengatakan sesuatu adalah lawan daripada tindak dalam mengatakan sesuatu”. Tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*). Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengucapkan sesuatu, sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi tuturannya. Berbeda dari lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.(Muhammad, 2017)

Tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

**“Rambutmu sudah panjang”.**

Tuturan apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

Dapat disimpulkan Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan

1. **Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran/tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain juga berbeda (Ibrahim, 1993: 261).

Ini merujuk pada dampak atau efek yang dihasilkan oleh tuturan tersebut terhadap pendengar atau penerima tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah respons atau reaksi yang timbul dari pendengar sebagai akibat dari tuturan yang diucapkan. Efek dari tindak tutur perlokusi dapat bervariasi, seperti meyakinkan, melecehkan, menghibur, atau menyentuh emosional. Sebuah tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memilki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi.

Dalam mengatakan sesuatu, bila sebuah tuturan menimbulkan efek atau hasil pada mitra tutur, tindak tutur ini disebut dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menghendaki adanya efek atau hasil dari sebuah tuturan. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

**‘’Rumahnya jauh’’**.

Tuturan diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakperlokusi adalah suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur yang menimbulkanpengaruh atau efek bagi pendengarnya.

Dalam komunikasi sehari-hari, ketiga aspek ini seringkali saling terkait dan sulit dipisahkan secara tegas, karena tuturan yang satu dapat memiliki banyak lapisan makna dan efek tergantung pada konteksnya. Pemahaman tentang tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi membantu dalam menganalisis bagaimana komunikasi mempengaruhi dan dipahami oleh orang lain dalam berbagai konteks sosial dan budaya

1. **Aspek-Aspek Situasi Tutur**

Leech (dalam Wijana, 1986: 10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut ini :

1. **Penutur dan Lawan Tutur**

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Peristiwa komunikasi terjadi ketika seseorang berbicara atau menulis sesuatu kepada orang lain dengan maksud menyampaikan suatu pesan pada waktu dan tempat tertentu. Biasanya petutur ini orang yang menyampaikan suatu informasi atau suatu maksud tertentu, sedangkan petutur orang yang menyimak yang apa saja yang disampaikan oleh penutur dan memberikan respon terhadap penutur. Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Dalam hal ini biasanya penutur dilambangkan dengan O1 dan lawan tutur dilambangkan dengan O2.

1. **Konteks Tuturan**

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik wajib disebut konteks, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.Berikut ini adalah beberapa konteks utama dari situasi tutur:

1. Konteks Sosial: Konteks sosial mencakup faktor-faktor seperti siapa pembicara dan siapa pendengar, apa hubungan mereka (misalnya, teman, atasan, atau anggota keluarga), serta setting sosial di mana percakapan berlangsung (misalnya, di tempat kerja, di rumah, atau di acara formal).
2. Konteks Fisik: Konteks fisik meliputi lingkungan fisik di mana percakapan berlangsung. Hal ini termasuk lokasi fisik (misalnya, di ruang rapat, di jalan, atau di ruang makan), kondisi cuaca, dan aspek-aspek lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi interaksi verbal.
3. Konteks Waktu: Konteks waktu mencakup waktu percakapan terjadi (misalnya, pagi hari, siang hari, atau malam hari), durasi interaksi, serta faktor-faktor temporal lainnya yang dapat mempengaruhi komunikasi, seperti kecepatan atau lambatnya respons.
4. Konteks Budaya: Konteks budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik budaya yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Ini termasuk kepercayaan, tradisi, kesopanan, dan konvensi-konvensi sosial yang memengaruhi pilihan kata, gaya bahasa, serta cara menyampaikan dan memahami pesan.
5. Tujuan Komunikasi: Setiap situasi tutur memiliki tujuan atau hasil yang diinginkan. Tujuan komunikasi bisa beragam, mulai dari memberikan informasi, meminta sesuatu, menunjukkan emosi atau sikap tertentu, hingga membangun atau mempertahankan hubungan sosial.
6. Kepribadian dan Karakteristik Individu: Karakteristik pribadi dari pembicara dan pendengar juga memainkan peran penting dalam situasi tutur. Ini meliputi kepribadian, preferensi komunikasi, gaya berbicara, serta pengetahuan dan latar belakang pengalaman individu.
7. **Tujuan Tuturan**

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

1. **Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas**

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya.

1. **Tuturan sebagai produk tindak verbal**

Tuturan yang digunakan didalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Situasi tutur adalah keadaan yang menjiwai hati tuturan dalam suatu pencapaian yang terdiri atas aspek penutur dan petutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat yang membantu penutur dalam menginterpretasikan implikasi pragmatis suatu tuturan. Dengan demkian, pragmatik mengkaji suatu makna dalam hubungan dengan situasi tutur, ada lima unsur konsep yang berhubungan dengan situasi tutur Yang menyapa *(penyapa/penutur* (n) *yang disapa pesapa/petutur* (t)) Istilah *n* dan *t* dibatasi dalam pragmatik. Istilah penerima (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan yang disapa (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

Konteks sebuah tuturanKonteks dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama sama dimilikki *n* dan *t* yang membantu t mengartikan makna tuturan. Dalam menentukan konteks kita perlu mengetahui, pendengar, pembicara, tempat terjadinya situasi tuturan, situasi dan waktu.

Tujuan sebuah tuturan merupakan tujuan maksud tuturan dalam mengucapkan sesuatu.Tindak tutur pragmatik berhubungan dengan tindak-tindak performansi verbal yang terjadi dalam situasi tertentu lain halnya dengan tata bahasa, yang berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik.Sebagai suatu produk tindak verbalTuturan merupakan suatu unsur yang maknanya dapat dikaji dalam ilmu pragmatik sehingga dapat dikatakan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dalam tuturan. Tuturan sebagai produk tindak verbal dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat tetapi bukanlah sebuah kalimat.

1. **Bentuk Tuturan**
2. **Tururan Langsung**

Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan langsung (Yule, 1996: 95). Hal senada diungkapkan oleh Wijana (1996: 30), secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Jika keseluruhan tipe kalimat tersebut digunakan secara konvensional, maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan langsung (*direct speech act*). Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan langsung (Yule, 1996: 95). Hal senada diungkapkan oleh Wijana (1996: 30), secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika keseluruhan tipe kalimat tersebut digunakan secara konvensional, maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan langsung (direct speech act). Contoh yang terdapat dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hf :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Dialog** | **Konteks** |
| 1 | “Datang, ya ke ulang tahun Acha Hari Jumat di rumah Acha | Kalimat tersebut dikatakan kalimat berita karena adanya kalimat yang memberitahukan |
| 2. | “Jo, lo dulu nyatain cinta ke Mirna kayag gimana? | Kalimat tersebut dikatakan kalimat tanya karena adanya tanda tanya di akhir kalimat |
| 3 | “Bal, siapin dompet lo pas istirahat pertama!” | Kalimat tersebut dikatakan kalimat perintah karena adanya tanda seru yang di akhiri di kalimat tersebut. |

1. **Tuturan Tidak Langsung**

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maksud tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Nadar, 2013). Contoh dari tindak tutur tidak langsung adalah tuturan memerintah dengan menggunakan modus kalimat berita dan kalimat tanya. Yule (1996: 95-98) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung. Disamping itu untuk berbicara secara sopan perkataan dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, jika hal itu terjadi maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan tidak langsung ( *indirect speech act*). Contoh yang terdapat dalam Novel Mariposa Karya Luluk Hf :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Dialog** | **Konteks** |
| 1 | “Nggak Kayag pacarnya Mira yang perhatian | Kalimat tersebut selain untuk bertanya juga bermaksud untuk meminta iqbal untuk perhatian |
| 2. | “Iqbal nggak ada cita-cita mau beliin acha boneka sapi ini? | Kalimat tersebut selain untuk bertanya juga memerintah untuk membeli boneka sapi |

1. **Klasifikasi Tindak Tutur**

Menurut Searle dalam (Rohmadi, 2017) Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah tindak tutur representatif (asertif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Penjelasan dari kelima klasifikasi tersebut sebagai berikut :

1. **Representatif**

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakan nya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh tuturan ini “kamu mau apel, anggur, jeruk atau pisang”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif karena berisi pilihan yang penuturnya menyebutkan satu persatu untuk lawan tuturnya.

1. **Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih,memerintah, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah “Sebaiknya, kamu mendengarkan saran saya demi kebaikanmu”. Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif karena penuturnya menyarankan langkah yang harus dilakukan kepada mitra tutur.

1. **Ekspresif**

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Sebagai contoh tuturan sebagai berikut “Terima kasih kamu sudah membantu keluarga kami”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena sudah membantu keluarga mereka yang sedang mengalami kesusahan.

1. **Komisif**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur nya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, bergaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya berjanji tidak akan meninggalkanmu”. Hal ini membuat penutur terikat akan janji yang iya buat.

1. **Deklarasi**

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut “kamu jangan pergi kesana” (Melarang).

1. **Pengertian Novel**

Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti *novel*, dari bahasa Italia berarti *novella* (yang dalam bahasa jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu ‘novelet’. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukupan, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata. Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.(Nurgiyantoro, 2015). Novel adalah satu di antara *genre* sastra yang paling banyak dibaca oleh masyarakat pembaca dibandingkan *genre* sastra lainnya. Hal ini disebabkansifatnya yang lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Iniberbeda dengan puisi misalnya, yang menggunakan diksi yang konotatif sertalebih padat sehingga membutuhkan interpretasi yang lebih jauh.

Soemardjo dan Saini K. M. (1994: 29) menambahkan bahwa dalam arti luas novel adala cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat diartikan cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana cerita atau *setting* yang beragam. Namun, ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas salah satu unsurnya, misalnya tema, karakter, dan lain sebagainya. Ahli lain menjelaskan bahwa dalam novel terdapat perubahan nasib tokoh cerita, beberapa episode dalam kehidupan tokoh utama, dan biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut :

1. *Tema*merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita.
2. *Alur*merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat
3. *Latar (setting)* merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar adalah keadaan tempat, waktu dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajinasi
4. *Penokohan* adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
5. *Sudut pandang* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita
6. *Amanat* merupakan pesan yang dibuat pengarang kepada Pembaca melalui karya yang ditulisnya.
7. *Gaya Bahasa* yakni cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana.

Bercerita tentang novel, disini mengapa penulis memilih menganalisis Novel Mariposa karena novel mariposa merupakan salah satu bacaan yang ringan dan mudah dipahami. Hal itu dapat terlihat bahwa penulis menggunakan pilihan kata atau diksi yang cenderung ringan sehingga sesuai dengan target pasarnya yang sebagian besar dari kalangan remaja. Bisa dikatakan, pilihan kata yang dituangkan ke dalam cerita oleh Luluk–selaku penulis–adalah diksi yang populer di kehidupan para remaja. Dengan demikian, akan menciptakan relasi secara tidak langsung antara pembaca dan isi cerita yang telah ditulis oleh sang penulis. Adapun pemilihan kata atau diksi populer yang dituangkan ke dalam novel [Mariposa](https://www.gramedia.com/products/mariposa?utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi), seperti bentuk sapaan gue dan lo, atau semacamnya. Hal itu terbukti bahwa memang masyarakat Indonesia, khususnya remaja yang tinggal di perkotaan, cenderung menggunakan bahasa sapaan seperti itu.

Selain itu, [Mariposa](https://www.gramedia.com/products/mariposa?utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) bisa dikatakan sebagai novel [teenlit](https://www.gramedia.com/search?q=teenlit&utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) yang telah berkembang jauh apabila dibandingkan dengan novel-novel [teenlit](https://www.gramedia.com/search?q=teenlit&utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) di era 2000-an sebelumnya. [Mariposa](https://www.gramedia.com/products/mariposa?utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) menciptakan variasi baru yang mana karakter dari tokoh utama, yakni Iqbal dan Acha sebagai sosok yang pandai dan berprestasi. Hal ini juga menjadi sebuah bentuk harapan agar para remaja yang membaca novel [Mariposa](https://www.gramedia.com/products/mariposa?utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) ini dapat mengambil sisi positif tersebut.

Lazimnya, novel [*teenlit*](https://www.gramedia.com/search?q=teenlit&utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) akan menggambar terkait salah satu tokoh utama yang mempunyai karakter dominan atau menonjol bertemu dengan tokoh utama lain dengan karakter yang lemah. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan oleh sang penulis dalam novel [Mariposa](https://www.gramedia.com/products/mariposa?utm_source=bestseller&utm_medium=bestsellerbuku&utm_campaign=seo&utm_content=BestSellerRekomendasi) sebab kedua tokoh utama mempunyai karakter yang saling dominan dan kuat. Adapun konflik yang digambarkan juga masih terbilang ringan, yaitu terkait perasaan remaja yang membutuhkan penegasan dari pasangannya atau sang pujaan hati. Lalu, penyelesaian konflik dari kedua tokoh utama pun, terbilang apik.Hal itu digambarkan oleh penulis, yakni adanya ruang bagi para tokoh untuk mengutarakan terkait yang mereka rasakan, kemudian mencari penyelesaian dan jalan keluar atas konflik tersebut, serta saling berdamai.

Dalam hal ini penulis juga membagi pesan tersirat agar para remaja dapat mempunyai jalan pikir demikian, yakni apabila ada masalah, jangan lari, melainkan diselesaikan secara *baik-baik*. Dengan kata lain, penyelesaian konflik yang disuguhkan dalam novel Mariposa sangat manusiawi dan sangat bagus bila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat remaja. Dalam sebuah novel, tentu ada amanat yang hendak disampaikan oleh penulis, baik itu yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Dalam novel Mariposa tentu banyak amanat yang hendak disuguhkan oleh Luluk selaku penulis, khususnya bagi para remaja. Hal itu di antaranya memiliki semangat juang dan bersungguh-sungguh dalam berusaha untuk menggapai sesuatu yang kita inginkan, serta jangan patah semangat bila hal itu belum tergapai jua.Hal-hal demikian sangat diharapkan agar dapat dijadikan panutan positif bagi para remaja yang membaca novel Mariposa ini. Dari beberapa pendapat mengenai novel di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah suatu jenis karya sastra yang mengandungrangkaian cerita kehidupan seorang atau orang-orang secara panjang lebar danterperinci sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahami dengan mudah.

1. **Biografi Penulis Novel Mariposa**

Hidayatul Fajriyah atau lebih dikenal dengan nama Luluk HF (lahir 14 Juni 1995) adalah seorang [penulis](https://id.wikipedia.org/wiki/Penulis) berasal dari [Lamongan Jawa Timur](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Lamongan_Jawa_Timur&action=edit&redlink=1). Ia merupakan salah satu penulis yang aktif mengunggah karya tulisnya di [*wattpad*](https://id.wikipedia.org/wiki/Wattpad). Luluk HF, nama yang mungkin belum begitu familiar bagi beberapa pembaca, merupkan seorang penulis muda yang telah menorehkan prestasi gemilang dalam dunia sastra Indonesia. Ia banyak dikenal berkat karya tulisnya yang dipublikasikan melalui platform daring Wattpad.

Luluk HF telah berhasil menciptakan karya-karya yang memukau dan menginspirasi banyak pembaca. Luluk pertama kali mengenal dunia kepenulisan sejak tahun 2010 yang dimulai dari keisengannya menulis di blog dan juga note *facebook.* Luluk HF mulai bergabung di *wattpad* sejak tahun 2013, tetapi ia benar-benar serius pada tahun 2016 hingga sekarang. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Mariposa yang telah di baca sebanyak 100 juta Pembaca di WattPad dan diadaptasi menjadi novel [berjudul sama](https://id.wikipedia.org/wiki/Mariposa_(film_2020)) oleh PH [Falcon Pictures](https://id.wikipedia.org/wiki/Falcon_Pictures) dan [Starvision Plus](https://id.wikipedia.org/wiki/Starvision_Plus).

Luluk HF memulai perjalanannya dalam dunia menulis sejak tahun 2010, ketika dia masih remaja. Awalnya, ia hanya menulis secara iseng di blog dan juga membagikan catatan-catatan di Facebook. Meskipun awalnya hanya sebagai keisengan, minatnya terhadap menulis mulai tumbuh. Pada tahun 2013, Luluk HF bergabung dengan platform Wattpad, sebuah platform daring yang memungkinkan penulis untuk mengunggah dan membagikan karya-karya tulis mereka secara *online*. Salah satu puncak kesuksesannya sebagai penulis adalah ketika karyanya yang berjudul "Mariposa" menjadi sangat populer di Wattpad. Cerita ini berhasil menarik perhatian lebih dari 100 juta pembaca di platform tersebut. Bahkan, "Mariposa" diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama oleh PH Falcon Pictures dan Starvision Plus.

1. **Ringkasan Novel Mariposa Karya Luluk HF**

Novel Mariposa mengisahkan seorang gadis cantik bernama Natasha Kay Loovi atau kerap disapa Acha, Natasha atau yang kerap disapa Acha, seorang siswi baru di SMA Arwana. Acha adalah gadis cantik, periang, penuh dengan keceriaan, dan sangat pintar dalam bidang akademik, terlebih pada pelajaran Kimia. Hal itu terbukti bahwa dalam berbagai Olimpiade Sains yang kerap diselenggarakan, ia yang menjadi perwakilan sekolahnya.Akan tetapi, kepintaran Acha dalam akademik berbanding terbalik dengan hal percintaannya sebab dirinya harus berjuang *mati-matian*untuk mendapatkan sang pujaan hati dan cinta pertamanya itu, yakni Iqbal, Iqbal Guanna Freedy atau Iqbal, salah satu siswa di SMA Arwana dan teman satu *camp*olimpiade bersama Acha. Iqbal berparas tampan dan mempunyai otak yang cerdas dalam bidang akademik, terlebih bidang Fisika.

Sifat yang dimiliki Iqbal tentu berbeda dengan Acha. Iqbal mempunyai sifat yang sangat amat dingin bagaikan es batu, acuh tak acuh, dan enggan berbicara banyak alias irit. Akan tetapi, di balik itu semua, Iqbal adalah laki-laki yang sangat peduli akan sekitarnya.yang memperjuangkan cintanya terhadap seorang laki-laki berhati beku dan super dingin–bagaikan es–dengan kehidupannya yang serba monoton, bernama Iqbal. Mereka berdua adalah siswa yang sangat pintar di sekolah. Kisah tentang Natasha Kay Loovi yang sering dipanggil Acha. Wanita remaja yang sangat ingin memenangkan hati sesorang pria yang ia sukai akan tetapi pria tersebut sangat dingin kepadanya sehingga ia memperjuangkan untuk mendapatkannya.

Demikian pula, menceritakan kisah tentang pria remaja yang bernama Iqbal yang disukai oleh Natasha Kay Loovi. Iqbal yang berhati dingin dengan cara hidup yang monoton . (HF, 2018) Kisah tentang perjuangan seorang Acha demi mendapatkan cinta seorang pria yang sangat ia sukai dan kagumi. Acha tak pernah goyah untuk meluluhkan dingin dan pertahanan hati Iqbaal yang belum pernah seorang perempuan manapun yang singgah di hati iqbalsehingga membuat Acha tertarik pada Iqbaal dan ingin memiliki iqbal sepenuhnya. Sikap dingin dari Iqbal membuat Acha tidak putus asa. Bag Acha adalah sosok yang sangat baik, Acha akan terus berusaha untuk mendapatkan iqbal. Bagi Acha, di kamus kehidupannya itu tidak ada kata ‘menyerah’, terutama untuk meluluhkan sikap dingin Iqbal dan dinding pertahanan hati Iqbal yang tidak pernah disinggahi oleh perempuan manapun. Segala penolakan dan sikap acuh tak acuh yang sering Iqbal lakukan, tidak akan membuat Acha mundur untuk mendapatkan hatinya.

*Bagaimana Acha bisa menyukai laki-laki berhati beku seperti Iqbal?*

Kisah itu berawal saat pertemuan tidak sengaja antara Acha dan Iqbal di sebuah *camp* Olimpiade yang mana ketika Acha melihat Iqbal untuk pertama kalinya, ia pun langsung terpesona akan sosok Iqbal. Saat itu, Acha tidak satu sekolah dengan Iqbal, malahan yang satu sekolah dengan Iqbal adalah Amanda, yakni teman baik masa kecil Acha.Di salah satu kafe, Acha bertemu dengan Iqbal untuk yang kedua kalinya secara tidak sengaja. Di situ, tujuan utama Acha hanya satu, yaitu meminta nomor telepon Iqbal. Akan tetapi, hal itu pun tidaklah berhasil. Acha bertekad untuk pindah dari SMA Triabuna ke sekolah di mana Iqbal dan Amanda bersekolah, yaitu SMA Arwana.

Setelah itu, Acha kembali melanjutkan rencananya yang gagal, dengan nekatnya Acha menghalangi Iqbal sebelum masuk ke dalam kelas. Akan tetapi, lagi dan lagi hal itu tidak jua berhasil. Hal lain yang Acha lakukan adalah menyatakan perasaannya secara langsung kepada Iqbal, tetapi saat itu Iqbal menyangka bahwa gadis itu sedang sakit, bahkan tidak waras.Hingga akhirnya, Acha mendapatkan nomor telepon Iqbal dari kedua sahabat Iqbal, yaitu Rian dan Glenn. Namun, hal itu tidaklah gratis sebab Acha membayarnya dengan sekotak pulpen dan 7 buah mistar atau penggaris.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, Acha dan Iqbal adalah murid yang pandai. Acha dan Iqbal pun dikirim untuk menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Sains tingkat Nasional. Acha dan Iqbal tidaklah berdua, mereka juga satu tim dengan Juna yang mana nanti selama kurang lebih tiga bulan, mereka akan dibimbing oleh Pak Bambang.

Selama tiga bulan itulah intensitas pertemuan antara Acha dan Iqbal akan semakin sering dan selama itu pula, Acha tidak pernah absen untuk bertanya pada Iqbal bahwa *apakah dirinya sudah menyukai Acha.*Namun, Iqbal selalu menjawab, *“Tidak”*.Di suatu pagi hari, Acha memberikan kue coklat keju kepada Iqbal sehingga ia datang lebih pagi dan bergegas menuju kelas Iqbal. Akan tetapi, dengan sangat terkejutnya, Acha melihat Iqbal sudah datang dan ada seorang gadis yang tengah duduk di samping Iqbal. Gadis itu ternyata adik kelas yang turut serta dalam tim Olimpiade Fisika, Tesya namanya. Tesya sedang menanyakan terkait soal yang tidak dipahaminya kepada Iqbal sebab Iqbal merupakan juara dari Olimpiade Fisika tingkat Nasional.

Saat itu, Acha bergegas masuk dan memecahkan suasana antara Iqbal dan Tesya dengan memberikan sekotak kue coklat keju tersebut pada Iqbal dan menatap adik kelas itu dengan tatapan yang tidak biasa. Acha tidak tinggal diam, ia mengatakan pada Tesya untuk menjaga jarak kepada Iqbal, tetapi Iqbal justru tidak membela Acha sehingga Acha pergi dengan hati yang teriris.Ketika jam istirahat, Acha masih tampak murung dan sedih, kemudian Amanda mengajaknya ke kantin sebab barangkali suasana ramainya kantin dapat menghibur Acha. Namun, bukannya menghibur, justru ada suatu pemandangan yang membuat rasa geram Acha semakin meningkat. Tampak di hadapannya, Iqbal, Glen, dan Rian sedang bersama adik kelas yang tadi, Tesya.

Acha dengan segala emosinya bergegas menghampiri meja mereka dan menyuruh Tesya untuk pindah sebab Acha menganggap bahwa tempat itu hanya boleh ditempati olehnya. Akan tetapi, Iqbal malah menyuruh Tesya untuk jangan berpindah di hadapannya. Acha pun semakin murka, mengencangkan suaranya, dan berkata pada Tesya untuk segera pindah serta pergi dari hadapannya.Seketika, suasana kantin menjadi hening dan semua orang tertuju ke mereka. Iqbal meletakkan dengan kuat sendok serta garpunya hingga terdengar bunyi yang amat nyaring. Iqbal justru memaki-maki Acha hingga menangis, dan nahasnya Iqbal mengatakan bahwa Acha adalah perempuan *murahan.*Saat itu juga, Acha berlari ke taman di belakang sekolah sembari menangis.

*Lantas, Akankah Iqbal mengejar Acha ke taman belakang sekolah? Atau justru membiarkannya? Akankah Iqbal terus bersikap dingin dan acuh tak acuh kepada Acha?*